

Bab 1

PENDAHULUAN



Gambar 1.1. Perempuan-perempuan Lamalera ke Pasar Barter Wulandoni

1.1. Latar Belakang

Di bawah sinar obor, saat *Apabele* (Bintang Pagi) nampak di atas horison, di tengah kokok ayam bersahut-sahutan, perempuan-perempuan Lamalera di pulau Lembata (Nusa Tenggara Timur) mulai meninggalkan kampung, berjalan kaki ke kampung-kampung di pedalaman. Bagaikan prosesi obor menyambut pagi, mereka berjalan dengan kaki telanjang, melangkah lincah di atas batu-batu, sambil membawa *kara* (bakul) berisi dendeng paus. Menjelang pagi mereka sudah memasuki Posiwatu, Imulolo, dan Puor, desa-desa tetangga terdekat. Di pinggir kampung sudah banyak

perempuan yang menunggu dengan bakul-bakul berisi hasil pertanian, mulai dari jagung, padi, pisang, ubi, kelapa, sayuran, dan buahan. Transaksi pun dilakukan.¹

Transaksi di pinggir kampung kemudian dilanjutkan dari rumah ke rumah. Ikan, kapur, garam, rumput laut ditukar dengan hasil pertanian. Sekitar pk.10.00 mereka mulai berarak pulang, dengan *kara* penuh aneka hasil pertanian. Meski beban berat menindih kepala, hati mereka berbunga-bunga karena hasil yang diperoleh. Kaki mereka yang letih menapaki kembali batu-batu yang mulai membara dibakar terik matahari siang. Setelah tiba, mereka lalu menyiapkan makanan untuk suami atau anak laki-laki yang sedang di laut, menangkap paus, pari, lumba, hiu, dan lainnya. Pukul 20.00 segenap kampung praktis sudah senyap, mereka tidur untuk bangun lagi manakala *Apabele* berikutnya muncul, dan berjalan lagi ke pedalaman seperti hari sebelumnya. Begitulah irama hidup perempuan Lamalera.

Keseharian perempuan Lamalera mirip perempuan di Kani Kombole (Mali), Afrika Barat seperti dilukiskan oleh Jack Weatherford (2005), atau penduduk Fanalei di Malaita, kepulauan Salomon (Takekawa 1996), atau orang Trobriand di Papua Nugini (Malinowski 1932). Perempuan Kombole bangun sebelum fajar dan berjalan kaki sekitar tiga jam menyusur tebing ke pasar barter Bandiagara. Sambil membawa bayi yang menetek, mereka membawa karung tomat, bawang, lombok, atau ubi jalar untuk mendapatkan uang atau dibarter. Di Afrika Barat pasar adalah suatu yang feminin dan dilakukan berdasarkan ikatan kekerabatan, pertemanan dan pengetahuan personal.

Gambaran tentang kehidupan perempuan Lamalera seperti di atas berakhir sekitar 10 tahun lalu, ketika sudah dibangun jalan untuk angkutan umum ke kampung mereka di pantai selatan Pulau Lembata yang terpencil. Kini banyak hal sudah berubah. Mereka tidak lagi berjalan kaki tetapi naik “oto” (truk angkutan umum) atau “Johnson” (sampan dengan motor tempel). *Kara* sudah diganti ember atau baskom plastik yang ditutup kain serbet. Mereka kini menggunakan senter, bukan lagi obor minyak paus atau minyak jarak. Gadis-gadis tidak lagi memakai *kfatek* (sarung tenun), tapi celana santai atau *lipa* (sarung pabrik) dengan kaki beralaskan sandal jepit.

Di wilayah Nusa Tenggara Timur barter masih dipraktikkan di Alor, Pantar (dan

¹ Jack Weatherford, *Sejarah Uang Dari Zaman Batu hingga Era Cyberspace* (terjemahan), Bentang Budaya, Yogyakarta, 2005.

pulau-pulau sekitarnya), Lembata, Adonara, Iteng (pantai selatan Manggarai, Flores), dan Lawonda di Sumba. Penetrasi uang sejak pertengahan tahun 1970-an bersamaan meningkatnya derap pembangunan, menyebabkan barter di sejumlah tempat perlahan-lahan tergusur. Tujuan utama program pembangunan pemerintah di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, ialah *pertama*, mengintegrasikan populasi marjinal ke dalam arus utama politik sebagai bagian dari *nation-building* dan penciptaan keamanan; *kedua*, integrasi pasar (Rigg 2002).²

Berbeda dengan tempat lain di NTT yang barternya mulai luntur, Lamalera di pantai selatan pulau Lembata dan masyarakat pedalaman di sekitarnya dewasa ini masih mempertahankan barter murni. Hampir sebagian besar kebutuhan pokok penduduknya dipenuhi melalui aktivitas barter. Tesis Boeke (1953) tentang *clash* antara unsur prakapitalis dan kapitalis pada sebuah masyarakat dualistik atau plural tidak berlaku di Lamalera. Di sana uang (unsur kapitalisme) dan barter (unsur prakapitalisme) justru berkoeksistensi dan saling melengkapi.³

Studi ini mengharuskan saya untuk “berdiri di atas pundak raksasa” seperti dikatakan Merton. “Raksasa” intelektual itu ialah Polanyi, Karl Marx, dan Georg Simmel (1858-1918). Saya menggunakan konsep sosiologi Simmel tentang uang dan barter dalam buku *The Philosophy of Money* (1900) untuk menjelaskan relasi-relasi sosial dalam praktik barter di Lamalera. Simmel melihat pertukaran ekonomi sebagai bentuk interaksi sosial. Ketika uang menggantikan barter, bentuk interaksi sosial pun berubah, yang berdampak pada kualitas hubungan aktar para aktor.

Selain itu hasil studi para peneliti tentang barter, khususnya barter di Lamalera,

² Jonathan Rigg, *Roads, marketization and social exclusion in Southeast Asia, What do roads do to people?* (2002:619).

³ Dalam buku *Economics and Economic Policy of Dual Societies* (1953) J.H. Boeke berkata: “...the essence of social dualism is the clash between an imported and an indigenous social systems of divergent character” (halaman 4). Pandangan Boeke tentang *clash* (pertarungan) ini kemudian dikritik oleh M. Sadli dalam tulisannya berjudul “Beberapa Pandangan Atas Teori Ekonomi Ganda Boeke” yang menjadi bagian buku Bunga Rampai Perekonomian Desa (1982, penyunting Sajogyo). Salah satu hal yang disorot M. Sadli dari pendapat Boeke ialah pertarungan (*clash*) ini. “Ada segi teori ekonomi ganda Boeke ini yang memancing amarah. Dia mengatakan bahwa pertarungan (antara masyarakat) itu berlangsung selamanya, setidaknya-tidaknya tidak ada kemungkinan pertarungan itu reda dalam waktu dekat. Pandangan ini memainkan peranan yang sangat menentukan dalam teori Boeke, sebab pandangan inilah landasan kesimpulannya bahwa ajaran Gandhi agar kita hidup sederhana dan berpikir luhur adalah jalan keluar satu-satunya”. (halaman 50). Menurut Sadli hubungan logis antara pertarungan masyarakat prakapitalis lawan masyarakat impor kapitalis tinggi di satu pihak dan soal sifat abadi yang dilekatkannya pada pertarungan itu di pihak lain, tidak jelas dan tidak meyakinkan.

saya gunakan dalam studi ini. Beberapa patut disebut: Anne Chapman, S. Humphrey, Appadurai, R.H. Barnes dan Ruth Barnes, Michael Alvard, J. Hendrich cs, dan David Nolin. Chapman, Humphrey, Appadurai, menyajikan hasil riset tentang tentang barter di berbagai tempat di dunia, sedangkan Alvard, Hendrich, Nolin, dan Barnes & Barnes tercatat sebagai peneliti tentang Lamalera, sendiri-sendiri atau bersama-sama.

Barter merupakan ciri ekonomi sebelum munculnya kapitalisme di abad 19. Sebagai bagian kegiatan ekonomi subsistensi, fakta barter memperlihatkan dengan jelas bahwa ekonomi hanya merupakan bagian dari aspek sosial (*social embeddedness*) yang berjalan menurut prinsip-prinsipnya sendiri (Polanyi 1957).⁴

Barter di Lamalera tetap bertahan di tengah penetrasi uang karena ada struktur sosial di Lamalera sebagai daerah pesisir maupun saling ketergantungan antara Lamalera dan daerah pedalaman dalam pemenuhan kebutuhan dasar untuk survival. Seperti dikatakan Polanyi, pada masyarakat subsisten seperti ini aktivitas ekonomi merupakan bagian dari upaya membangun relasi sosial.

Modernisasi merupakan suatu keniscayaan bagi Indonesia untuk mencapai kesejahteraan seperti diamanatkan konstitusi, dan modernisasi berarti memberlakukan ekonomi uang. Tetapi para ahli juga mengingatkan akan dampak negatif ekonomi uang kalau masuk ke sistem tradisional. Uang akan menumbuhkan kebutuhan-kebutuhan baru yang tidak mudah diperoleh dengan hasil usaha tani. Masyarakat setempat yang mula-mula mengenal hubungan tukar-menukar, lama-kelamaan haus akan uang tunai, dan inilah yang sering menimbulkan kemelaratan (Tjondronegoro 1999: 203; Mubyarto 1990: v).⁵

Penelitian D.H. Penny (1990) menunjukkan bahwa pasar (ekonomi uang) memberikan dampak berbeda di desa Sriharjo (Imogiri, Yogyakarta) yang terbuka dan Sukamulia (Sumatera Utara) yang tertutup. Pasar dan komersialisasi pertanian subsisten membuat desa Sriharjo menderita dan tambah miskin karena Sriharjo dieksploitasi oleh kekuatan-kekuatan sistem pasar bebas. Sebaliknya desa Sukamulia masih subsisten (tertutup) sehingga kekuatan-kekuatan pasar yang “merusak” belum sempat

⁴ Lihat Karl Polanyi, *The Great Transformation, the political and economic origin of our time*, Beacon Press, USA, 1957 (asli terbit pertama kali tahun 1944).

⁵ Lihat Sediono M.P. Tjondronegoro, *Keping-keping Sosiologi dari Pedesaan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta, 1988.

merongrongnya.⁶

Sebuah studi yang dilakukan tim lintas Ilmu dari Universitas Harvard di 15 masyarakat tradisional di dunia (2002), termasuk Lamalera, menghasilkan kesimpulan yang mematahkan hipotesis *self-interest* yang menjadi basis pandangan ekonomi klasik. Penelitian di Lamalera oleh Michael Alvard, sebagai bagian dari studi lintas ilmu itu menemukan bahwa sifat tolong-menolong pada masyarakat Lamalera lebih menonjol dibanding sifat mementingkan diri sendiri (Alvard 2002).⁷

Studi tentang barter di Lamalera menggarisbawahi kontekstualitas sebagai sifat dasar semua sistem sosial dan ekonomi. Kapitalisme sendiri bersifat kontekstual untuk masyarakat industri Barat. Sebagai sistem ekonomi dengan uang sebagai urat syarafnya, kapitalisme memang kompatibel di Barat.

Pandangan seperti ini dikemukakan J.H. Boeke yang kemudian menjelma menjadi polemik di kalangan Indolog pada awal abad 20. Menurut Boeke prinsip-prinsip dasar ekonomi Barat tidak cocok dengan masyarakat Timur yang sistem sosial budayanya berbeda. Ekonomi Timur pada hakikatnya berbeda dengan ekonomi Barat, dan sebab itu doktrin ekonomi Barat tidak, atau hanya sebagian, dapat diterapkan di Timur: uang, modal, pasar, pembentukan harga, pembagian kerja, kompetisi, dan sebagainya tidak muncul, paling banter sebagiannya, di masyarakat Timur.⁸

Harus diakui bahwa walaupun secara lebih perlahan dibanding daerah lain di Indonesia bagian barat, ekonomi dan politik Lembata semakin terintegrasi secara nasional dan internasional. Gurita ekonomi uang telah semakin kuat menancapkan tangan-tangannya di daerah itu. Diferensiasi kerja di aras struktural dan rasionalisasi masyarakat di aras kultural telah dan sedang terjadi. Budaya uang dan orientasi hidup kepada uang sedang tumbuh. Tetapi semua itu tidak sampai menghilangkan barter. Studi ini mencoba untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan barter tetap bertahan di

⁶ Lihat D.H. Penny, *Kemiskinan, Peran Sistem Pasar, Universitas Indonesia*, 1990.

⁷ Hasil penelitian lintas ilmu yang diketuai oleh Joseph Henrich berjudul *Economic Man in Cross-cultural Perspective: Behavioral Experiments in 15 Small-scale Societies*, dan diterbitkan dalam jurnal *Behavioral and Brain Sciences*, Cambridge University Press, 2005. Michael S. Alvard, anggota dari tim ini, yang memimpin penelitian di Lamalera, menurunkan hasil penelitian berjudul *The Ultimatum Game, Fairness, and Cooperation among Big Game Hunters*, Texas A & M University, 2000.

⁸ Lihat J.H. Boeke, *Economics and Economic Policy of Dual Societies*, H.D. Tjeenk Willink & Zoon N.V., Haarlem, 1953 halaman 10-13.

tengah gempuran uang.

Selanjutnya studi ini memberikan kemungkinan pilihan-pilihan untuk sistem ekonomi. Resiliensi barter di Lamalera (dan Lembata) patut memunculkan kesimpulan bahwa di luar kapitalisme terdapat model-model lain yang kompatibel dengan sistem sosial budaya setempat. Salah satu model ekonomi yang direkomendasikan dalam studi ini ialah *The New Traditional Economy* (NTE) yang mendasarkan pembangunan ekonomi pada nilai budaya sambil mengintegrasikannya dengan teknologi modern.

Topik barter juga menjadi momentum untuk merumuskan kembali hakikat kemajuan dan tujuan pembangunan: apakah kemajuan berarti sekedar akumulasi moneter atau keseimbangan antara materi dan kerohanian? Tak dapat dipungkiri bahwa ide kemajuan dalam pengertian Barat (seperti hidup lebih panjang, lebih sehat, tanpa banyak beban, lebih berbobot) telah menjadi aspirasi universal,⁹ tetapi di mana tempat agama, adat, dan persaudaraan yang dijunjung tinggi pada masyarakat Timur?

Dewasa ini semakin disadari bahwa pembangunan berkelanjutan membutuhkan nilai-nilai intrinsik (yakni nilai non-ekonomi, yang dijunjung tanpa memperhitungkan manfaat atau biayanya, misalnya patriotisme), bukan sekedar nilai-nilai instrumental (yakni nilai yang secara langsung bermanfaat bagi kita). Walaupun nilai itu bersifat non-ekonomi, ia tidak harus anti-ekonomi. Justru karena bersifat non-ekonomi, nilai-nilai itu tidak akan tergerus oleh kesuksesan ekonomi, dan karena sifatnya yang pro-ekonomi, nilai-nilai itu tidak akan berhenti mendorong proses akumulasi.

Seperti dikatakan Grondona, paradoks pembangunan ekonomi adalah bahwa nilai-nilai ekonomi tidak cukup untuk menjaminnya. Pembangunan ekonomi terlalu penting untuk sepenuhnya dipercayakan kepada nilai-nilai ekonomi, karena pembangunan ekonomi sesungguhnya merupakan sebuah proses budaya. Karena pembangunan mencita-citakan nilai non-ekonomi yang sekaligus pro-ekonomi, maka pembangunan ekonomi merupakan fenomena moral.¹⁰ Ini sesuai dengan pandangan kontemporer yang melihat pembangunan bukan sebagai proses akumulasi kapital, tetapi

⁹ Lihat Lawrence E. Harrison, Mengapa Budaya Penting, dalam *Kebangkitan Peran Budaya* (2006) halaman 13.

¹⁰ Lihat Mariano Grondona, Tipologi Budaya Pembangunan Ekonomi, dalam *Kebangkitan Peran Budaya* (2006), halaman 85. Lihat juga Soedjatmoko, Pembangunan Ekonomi sebagai Masalah Kebudayaan, dalam *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (1985) halaman 2-22.

proses perubahan organisasi.¹¹

1.2. Permasalahan Penelitian

Permasalahan dalam studi ini ialah bagaimana menjelaskan eksistensi barter (*du-hope*) di Lamalera pada saat perekonomian Lamalera itu sendiri semakin terintegrasi dengan ekonomi uang secara nasional dan internasional sebagai hasil dari program pembangunan dari pemerintah. Oleh sebab itu studi ini hendak menemukan faktor-faktor yang menyebabkan *du-hope* di Lamalera tetap bertahan di tengah arus penetrasi uang yang melanda Indonesia pada umumnya dan daerah Nusa Tenggara Timur pada khususnya. Penetrasi uang mengakibatkan praktik barter di banyak tempat di NTT sudah punah atau sedang menuju kepunahan. Untuk mencapai tujuan ini saya menggunakan perspektif etnometodologi guna mencapai suatu deskripsi fenomenologis tentang *du-hope* di Lamalera.¹²

Koeksistensi barter dan uang bukan saja terjadi di Lamalera, tetapi pada banyak masyarakat yang masih mengenal ekonomi subsisten seperti diperlihatkan antara lain dalam riset Chapman (1980), Appadurai (1986), dan Barnes (1989). Di Lamalera barter dianggap sangat praktis dan efisien, bertolak belakang dengan pandangan ekonomi *mainstream* yang menganggap barter sangat tidak efisien karena berbiaya tinggi.

Ke arah kesejahteraan rakyat yang diamanatkan konstitusi, (pemerintah) Indonesia juga menempuh jalan modernisasi yang mau tidak mau berarti ekonomi uang. Dimana-mana di Indonesia, termasuk NTT, pembangunan berarti monetisasi. Padahal bagi orang Lembata dan Lamalera, barter mempunyai *subyektive meaning* yang berakar dalam adat dan budayanya. Itulah sebabnya mereka menganggap barter dan uang sebagai sarana yang saling melengkapi (komplementer) dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan menemukan faktor-faktor yang membuat *du-hope* di Lamalera tetap bertahan, dapat digagas sebuah konsep ekonomi alternatif untuk taraf lokal.

Studi ini secara khusus mengeksplorasi adat (khususnya *Pao Lefo/Kide Knuke*), *tena* (perahu penangkap paus), *kotekelema* (paus), dan *prefo* (sahabat) yang merupakan

¹¹ Lihat Alejandro Portes, *Institutions and Development: A Conceptual Reanalysis* (2006), dalam *Population and Development Review*, June 2006 halaman 233-234.

¹² Pertanyaan sentral dalam etnometodologi ialah bagaimana orang mengartikan aktivitas-aktivitasnya setiap hari dan perilakunya dapat diterima dalam masyarakat. Lihat Patton, Michael Quinn, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Sage Publication, Inc, 1990, 2nd edition, halaman 73.

pilar-pilar budaya penting di Lamalera dalam kaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Faktor-faktor ini membedakan Lamalera dari masyarakat Lamaholot lain di Flores Timur, Alor dan Pantar. Program pembangunan yang dilancarkan pemerintah tanpa memperhatikan faktor-faktor itu hanya akan menghasilkan sebuah kesejahteraan semu di Lamalera.

Program yang paling potensial untuk menghasilkan kesejahteraan semu digagas dan mulai dilakukan World Wildlife Fund (WWF) yang menargetkan dihentikannya penangkapan paus di Lamalera beberapa tahun ke depan. Karena sentralnya status sosial paus (*kotekelema*) bagi masyarakat Lamalera maka program WWF atau LSM-LSM asing lain seperti itu akan “menghancurkan” masyarakat Lamalera. Masyarakat Lamalera memiliki kearifan lokal yang lebih *meaningful* dibanding konsep kelestarian lingkungan ala Barat yang diusung lembaga-lembaga asing itu.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan utama yang akan dijawab dalam studi ini ialah “mengapa sampai hari ini barter (*du-hope*) di Lamalera tetap bertahan, sementara di tempat lain sudah atau dalam proses kepunahan ketika menghadapi penetrasi uang?” Pertanyaan pokok ini selanjutnya dijabarkan dalam serangkaian pertanyaan lebih lanjut, yakni:

1. Apa fungsi adat di Lamalera bagi kelangsungan hidup barter?
2. Apa fungsi *tena* secara langsung terhadap struktur pembagian *kotekelema* dan secara tak langsung bagi barter?
3. Bagaimana *kotekelema* berfungsi sebagai komoditas utama dalam barter?
4. Bagaimana *prefo* berfungsi sebagai jaringan barter?

1.4. Signifikansi Studi

Studi ini dilakukan terhadap barter di Lamalera yang dipraktikkan nyaris sama seperti pada zaman leluhurnya ratusan tahun lampau. Di sejumlah tempat di NTT yang juga memiliki tradisi barter, ada tanda-tanda bahwa barter sedang menuju kepunahan karena masuknya kekuatan uang. Bahkan di beberapa tempat barter sudah punah. Di pihak lain pemerintah mengusung kesejahteraan rakyat, sesuai amanat konstitusi,

sebagai cita-cita pembangunan nasional melalui modernisasi, yang pada kenyataannya mengikuti jalan kapitalis. Dengan masuknya ekonomi uang, barter yang dianggap tidak efisien dan tidak praktis mulai tergusur. Akan tetapi fakta barter yang tak dapat digusur oleh uang di Lamalera menunjukkan adanya sistem ekonomi alternatif, meskipun berskala lokal. Maka signifikansi studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagi masyarakat NTT studi ini bisa mendorong upaya revitalisasi barter yang mulai memudar bahkan sudah hilang di sejumlah tempat. Diperlukan gerakan untuk menghidupkan kembali barter menurut semangat seperti diamanatkan para leluhur sebagai bagian dari upaya memanfaatkan kearifan lokal, sebagai pelengkap sistem ekonomi modern.
- Bagi pemerintah studi ini dapat mendorong upaya untuk mencari model ekonomi alternatif di luar paradigma neo-klasik. Untuk komunitas terbatas, khususnya yang masih bergantung pada ekonomi subsistensi, barter bisa direvitalisasi bukan untuk membendung masuknya uang tetapi supaya masyarakat setempat mempunyai pilihan. Terkait ekonomi alternatif, dapat dipertimbangkan *The New Traditional Economy* (NTE) atau Community Currency System (CSS) yang bahkan sudah digalakkan di negara-negara maju. Kaitan erat antara barter dan paus diharapkan menjadi dasar argumentasi dalam meredam gencarnya kampanye global penyelamatan spesies yang terancam punah, sebab studi ini menunjukkan tanpa paus barter akan punah, hingga munculnya efek bola salju yakni penderitaan masyarakat Lamalera untuk suatu jangka waktu tertentu.
- Bagi kalangan akademis, khususnya sosiologi ekonomi, studi ini dapat mendorong kajian lebih lanjut terhadap barter sebagai sistem ekonomi yang melekat (*embedded*) dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat dan bagaimana membuatnya sebagai pelengkap ekonomi uang.

1.5. Keterbatasan Studi

Sejumlah keterbatasan ditemui dalam seluruh proses studi ini, di antaranya ialah:

- *Cross-survey* tidak dilakukan di semua tempat yang didatangi orang Lamalera untuk melakukan *du-hope*. *Cross-survey* hanya dilakukan di empat komunitas pedalaman terdekat yang dinamakan “Karafate”. Frekuensi perjalanan untuk *du-*

hope ke daerah “Karafate” sangat tinggi dibanding ke mitra barter lain yang letaknya relatif lebih jauh.

- Informasi tentang *lefa* (penangkapan ikan) hanya dilihat sejauh dalam kaitan dengan barter, khususnya institusi *tena* dan *kotekelema*, karena studi ini bukan tentang penangkapan ikan non-paus.
- Ada banyak aspek sejarah dan tradisi dalam studi ini yang belum dapat diungkapkan secara tuntas berhubung langkanya sumber sejarah dan lemahnya tradisi tutur di Lamalera. Tetapi usaha untuk mengatasi kekurangan ini sudah dilakukan, misalnya dengan mewawancarai para narasumber lokal di Alor dan Pantar yang memiliki tradisi tutur yang kuat. Informasi tentang bencana air ampuhan di Lapan Batan yang menyebabkan eksodus penduduk ke berbagai tempat di NTT, atau data sejarah tentang kerajaan Munaseli dan kerajaan Pandai di pulau Pantar yang menjalin kontak dagang kerajaan Majapahit hampir seluruhnya di peroleh dari narasumber di Kedang (Lembata), Alor dan Pantar. Tetapi banyak data sejarah dalam studi ini merupakan yang pertama kalinya terungkap, misalnya bukti asal-usul orang Lamalera dari Luwu, waktu terjadinya bencana air ampuhan di Lapan Batan serta kondisi terkini kedua pulau tersebut.
- Narasumber utama tentang sejarah Lamalera ialah Peter Hide Blikololong, selain syair adat yang hingga kini masih dipelihara. Josef Bura Bataona, salah seorang narasumber yang kompeten tentang sejarah Lamalera, sudah lama meninggal. Peter merupakan pilihan karena dialah yang dapat mengungkapkannya secara sistematis. Para peneliti dari luar seperti R.H. Barnes, Michael Alvard, David Nolin yang pernah meneliti tentang Lamalera juga menjadikan Peter sebagai narasumber. Menurut pengakuannya sendiri, sejak kecil dia rajin mengikuti orang tua-tua dan mendengarkan (atau menanyakan sendiri) cerita sejarah Lamalera. Dia menyebut pertemuan adat, duduk-duduk di pantai menanti *tena* pulang dari laut, minum tuak sebagai kesempatan dia mendengar cerita sejarah Lamalera. Beberapa waktu lalu dia mulai menulis sejarah Lamalera dalam bahasa Lamalera tidak untuk diterbitkan.

1.6. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan studi ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti penelitian interpretif (*interpretive research*) atau *naturalistic inquiry* (Guba and Lincoln, 1981). Penelitian interpretif bersifat naturalistik sebab peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap *research setting*, tapi berusaha memahami fenomena yang terjadi dalam keadaan yang natural. Itu berarti peneliti melihat apa yang diteliti secara holistik. Metode kuantitatif bersifat positivistik karena bertujuan menemukan hukum universal bagi suatu realitas, sedangkan pendekatan kualitatif mencari variasi kultural di balik realitas.¹³

Sesuai asumsi ontologis pendekatan kualitatif bahwa realitas bersifat subyektif dan multiple oleh para partisipan, serta asumsi epistemologis tentang interaksi antara peneliti dan yang diteliti (Creswell 1994:5), maka studi ini mengharuskan *fieldwork*, di mana peneliti hadir secara fisik di antara orang-orang, *setting*, lokasi dan institusi untuk mengobservasi dan mencatat segalanya secara langsung.

Dalam pendekatan kualitatif peneliti merupakan instrumen utama. Perhatian utama peneliti ialah proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar (Creswell, 1994:145; Patton, 1990:14; Guba and Lincoln, 1981:113). Validitas metode kualitatif sebagian besar bergantung pada keterampilan, kompetensi, dan ketelitian dari orang yang melakukan *fieldwork* (Patton, 1990:23). Dengan demikian, proses penelitian kualitatif ialah induktif, dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori dari data yang diperoleh (Creswell: *ibid.*).

Menurut Ezzy, penolakan terhadap metode deduksi tidak berarti penolakan terhadap teori yang ada *per se*, tapi terhadap pengaruh teori itu bagi proses penelitian, yakni menghambat kemajuan dan mematikan kreativitas (Ezzy 2002:9). Pandangan bahwa peneliti adalah *tabula rasa* juga harus ditolak karena semua data sebetulnya *theory driven* (Ezzy 2002:10).

Banyak buku teks ekonomi menggambarkan barter sebagai suatu yang “sangat sulit dan tidak efisien” bahkan mempertanyakan apakah ekonomi yang berdasarkan

¹³ Menurut Guba & Lincoln: “Qualitative research is many things to many people. Its essence is twofold: a commitment to some version of the naturalistic, interpretive approach to its subject matter, and an ongoing critique of the politics and methods of positivism” (halaman 4). Bandingkan dengan Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, halaman 39 atau juga Amir B. Marvasti, *Qualitative Research in Sociology*, halaman 7-8.

generalized barter pernah ada. Kekurangan terbesar pada barter ialah apa yang disebut *double coincidence of wants*.

Misalnya, A memiliki mobil, B memiliki pesawat televisi, dan C memiliki perahu. A ingin menukar mobilnya dengan televisi, B ingin menukar televisinya dengan perahu, C ingin menukar perahunya dengan televisi. A kenal B tetapi tak dapat menukar mobilnya dengan televisi milik B karena B ingin menukar televisinya dengan perahu. Sebab itu A harus terlebih dulu mencari dan menemukan orang lain (C) yang memiliki perahu yang ingin ditukar dengan televisi. Baru kemudian bisa terjadi barter: C menukar perahunya dengan televisi milik B, dan B memberikan televisi kepada A, sedangkan A memberikan mobilnya kepada C. “Prosedur ini sangat sulit dan tidak efisien, sebab itu jelas bahwa lebih mudah menggunakan uang sebagai alat pertukaran (Harris, 1985:5).¹⁴ Dalam sebuah masyarakat kompleks *double coincidence of wants* memang berlaku, tetapi dalam konteks masyarakat subsisten ini tidak berlaku karena kebutuhan dasar yang biasa dibarter tersedia di pasar barter.

Dalam pendekatan kualitatif (dengan wawancara mendalam, *sharing* kelompok/Focus Group Discussion, *participant observation*, *open-ended questions*) orang Lamalera sendiri dapat berbicara tentang barter dan mengungkapkan apa makna barter (*subjective meaning*) bagi kehidupan mereka. Di tempat penelitian, yang saya lakukan ialah memberikan *framework* di mana orang dapat memberikan jawaban yang mewakili secara tepat dan menyeluruh sudut pandang mereka tentang barter atau pengalaman mereka sendiri dengan barter. Jawaban-jawaban *open-ended* merupakan bentuk elementer dari data kualitatif (Patton, 1985:24).

Tidak semua anggota masyarakat yang diteliti menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai orang yang berasal dari Lamaholot, posisi ini menguntungkan karena saya dapat menangkap apa yang mereka katakan dalam bahasa Lamaholot. Dalam *sharing* kelompok, wawancara mendalam, atau pengisian *open-ended questions*, mereka mengungkapkan pikiran dalam bahasa Indonesia atau bahasa Lamaholot.

¹⁴ Dalam *Monetary Theory* (1981) Lawrence Harris menulis: “Thus, money exists only in societies where exchange occurs – where, for example, the form of production is based on the division of labor and where the legal and ethical system permits private property. But it does not necessarily exist in all societies where exchange takes place, since exchange in simple societies can in principle be achieved by barter (although it may be questioned whether an economy based on generalized barter has ever existed)”.

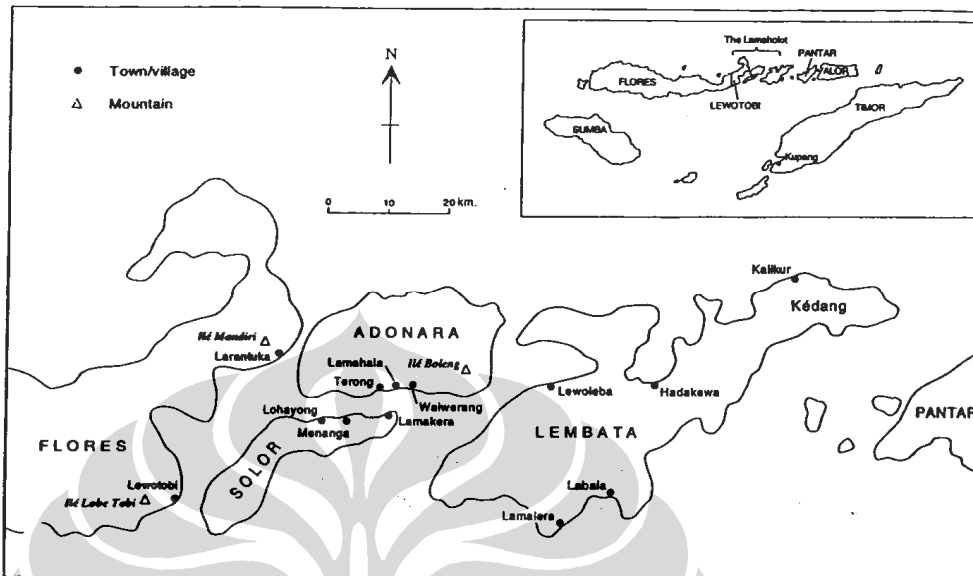
Sebagian besar pengumpulan data berlangsung di tengah pasar barter. Saya mengikuti barter dari tempat ke tempat, bahkan berulang-ulang di satu pasar barter tertentu sambil mengadakan observasi dan wawancara dengan para peserta baik dari pesisir (yang membawa hasil laut) maupun dari pedalaman (yang membawa hasil pertanian). Pergi ke dan pulang dari pasar saya selalu bergabung dengan para peserta barter (semuanya perempuan) ataupun para pedagang/papalele yang menggunakan uang dalam transaksi. Kelompok terakhir ini pada kenyataannya juga memanfaatkan barter.

Itulah sebabnya kuesioner dan *sharing* kelompok saya lakukan menjelang berakhirnya masa penelitian. “Petualangan” ke berbagai pasar memungkinkan saya memahami “apa itu barter”. Apa yang diperoleh lewat keterlibatan langsung di lapangan, kemudian didalami dalam *open-ended questions*, wawancara mendalam, dan *sharing* kelompok.

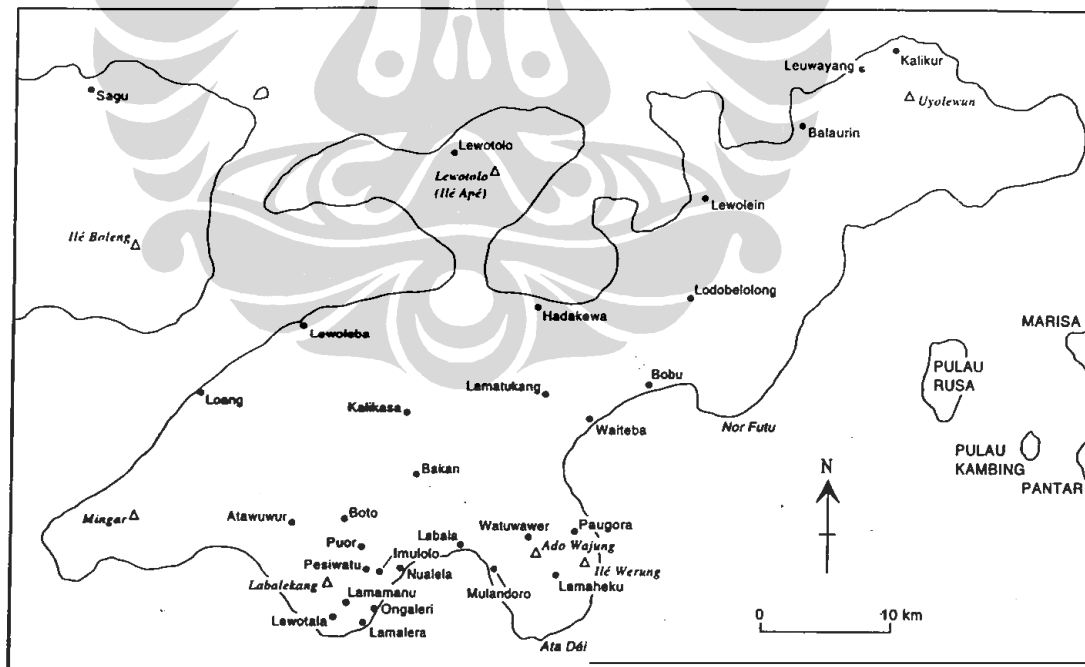
Agar mampu melihat barter sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih luas, dibutuhkan *sociological imagination* yang memungkinkan peneliti memahami panorama historis yang lebih luas dalam makna bagi kehidupan rohani dan karir eksternal berbagai individu (Mills 1959:5). Untuk maksud ini saya melibatkan diri dalam segala aktivitas sehari-hari, seperti ritual dan kegiatan kenelayanan, ritual-ritual terkait dengan kelahiran dan kematian, ritual perkawinan, dan kehidupan keagamaan sehari-hari, yang merupakan konteks sosial budaya dari barter.

Aspek perkembangan dan sejarah barter yang coba diungkap dalam penelitian ini menuntut ketekunan dan konsentrasi akademik di tengah “petualangan” lapangan yang terkesan tak beraturan. Selain mengamati artifak-artifak dan bukti sejarah (misalnya dalam museum, cerita tutur, dan syair adat) saya juga mengunjungi tempat-tempat terkait seperti pulau Lengan dan Batan (tempat asal leluhur Lamalera), wilayah Kedang (Lembata), Alor dan Pantar, bahkan Luwu di Sulawesi Selatan (tempat asal leluhur Lamalera sebelum menetap di Lengan Batan). Konten sejarah dalam penelitian ini, meskipun hanya sebagai pelengkap, tapi dapat memberikan perspektif lebih luas yang belum pernah terungkap selama ini. Dengan “menapak” agak jauh ke belakang, studi ini ingin menempatkan titik start bagi barter di Lamalera lebih jauh ke masa lampau sehingga daya tahannya lebih jelas terlihat.

1.6.1. Tempat Penelitian



Gambar 1.2. Nusa Tenggara Timur dan Kepulauan Solor



Gambar 1.3. Pulau Lembata

Penelitian dipusatkan di Lamalera dan sejumlah desa di pedalaman yang merupakan mitra barter Lamalera. Empat mitra barter terdekat mendapat perhatian khusus, yakni Posiwatu, Imulolo, Puor, dan Boto yang disebut “Karafate”. Karena jaraknya relatif dekat (dua jam jalan kaki, 20 menit dengan oto), tempat-tempat ini paling ramai dikunjungi kaum perempuan Lamalera. Sharing dan pengisian *open-ended questions* juga disebarakan kepada para responden di Karafate.

Pasar Wulandoni dan Lebala didatangi berulang-ulang, baik pada hari pasar maupun hari lain untuk mengumpulkan data. Kedua tempat ini merupakan pasar barter utama yang diikuti kaum perempuan Lamalera. Desa-desa lain di Lembata, yang letaknya relatif lebih jauh, juga saya datangi pada hari pasar.

Untuk mempertajam pemahaman tentang *du-hope* di Lamalera, saya juga mengumpulkan bahan daerah-daerah lain yang secara kultural masuk kelompok masyarakat Lamaholot, yakni Alor, Pantar, dan Adonara, dan daratan Flores Timur.

Mengingat luasnya wilayah penelitian sesuai persebaran praktik barter, saya memilih Lamalera sebagai basis utama kegiatan penelitian, dan empat basis pendukung, yakni Lewoleba untuk Lembata bagian tengah dan utara, Larantuka untuk Flores Timur daratan, Wairiang untuk Lembata bagian Timur sekaligus batu loncatan ke pulau Pantar, Baranusa untuk pulau Pantar, Kalabahi untuk pulau Alor, dan Kupang untuk pulau Timor.

Karena kemiripan dalam kultur penangkapan ikan-ikan besar, termasuk paus, desa Lamakera di pulau Solor juga dikunjungi. Sekitar satu dasawarsa terakhir para nelayan Lamakera tidak lagi menangkap *klaru* (sejenis *baleen whale*) sebagai akibat modernisasi teknologi penangkapan yang lebih berorientasi komersial.

Aspek historis dari barter membawa saya ke beberapa tempat, dekat atau jauh dari Lamalera, untuk mengumpulkan data, baik wawancara, pengamatan langsung, maupun studi kepustakaan. Saya ke Poso untuk menemui narasumber tentang asal-usul orang Lamalera, Palopo untuk memeriksa museum raja-raja Luwu, ke Makasar untuk memeriksa museum La Galigo dan wawancara dengan dua sejarahwan, Dr Edward Poelinggomang (Unhas Makasar) dan Prof Dr Abu Hamid (Universita 17 Agustus). Lawatan paling emosional ialah ke pulau Lelan dan Batan tempat leluhur orang

Lamalera bermukim dan menangkap *kotekelema* sebelum mereka bereksodus ke Lamalera karena bencana alam.

Dalam perjalanan observasi saya menggunakan angkutan umum (laut dan darat), atau jalan kaki. Di Alor dan Pantar saya mengunjungi pasar-pasar barter pada waktu hari pasar dengan perahu motor kecil. Sedangkan dari Flores ke Kupang atau sebaliknya dengan kapal feri.

1.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian lapangan berlangsung April 2007 sampai Maret 2008. Sebelumnya, menghadapi ujian proposal pada Maret 2007, selama dua minggu (29 Oktober hingga 15 November 2006) saya ke Lamalera untuk memutakhirkan data tentang barter Lamalera. Pada kesempatan itu saya mengunjungi desa Lamakera di pulau Solor, yang juga pernah menangkap paus seperti para nelayan Lamalera. Data tentang Lamakera digunakan untuk membuat perbandingan tentang perubahan orientasi ekonomi kedua desa penangkap paus di Indonesia itu.

Dalam perjalanan ke Jakarta dengan kapal laut, saya menyempatkan diri ke Makasar (18-23 November 2006) untuk mencari referensi di perpustakaan Universitas Hasanuddin. Saya mengharapkan untuk mendapat referensi tentang kegiatan maritim dan ekonomi di Indonesia bagian timur ketika ramai-ramainya perdagangan rempah-rempah di Maluku dan cendana dari Timor *tempo doeloe*. Dalam kunjungan singkat ini saya bertukar pikiran dengan Dr. Darmawan Salman, yang pernah meneliti beberapa komunitas nelayan di Sulawesi Selatan. Dengan tujuan yang sama saya kemudian mengunjungi perpustakaan Universitas Nusa Cendana di Kupang pada waktu yang lain.

Kurun waktu penelitian April 2007 sampai Maret 2008 dipilih dengan pertimbangan untuk mengikuti juga kegiatan penangkapan ikan-ikan besar, termasuk *kotekelema*, yang berlangsung Mei-Oktober. Data yang dikumpulkan menunjukkan kaitan antara volume penangkapan ikan paus dan frekuensi perjalanan barter ke daerah pedalaman atau pasar barter.

Pengumpulan data tentang barter di Alor dan Pantar dilakukan dalam kurun waktu 10 Juli hingga 16 Agustus 2007. Data difokuskan pada praktik barter, serta latar belakang sejarah barter dan perdagangan di kawasan tersebut, dalam kaitannya dengan

perdagangan rempah di Maluku, perdagangan kayu cendana dari Timor, dan secara khusus interaksi ekonomi dengan Lembata.

Pada bulan September dan Oktober 2007, selama beberapa hari saya masih mengunjungi Pantar dan Alor untuk menemui sejumlah narasumber. Pada 3-4 November 2007 saya menginjakkan kaki di pulau Lelan dan Batan, yang terletak di timur laut Pantar, tanah leluhur orang Lamalera yang ditinggalkan karena bencana air ampunan yang terjadi antara tahun 1522-1525.

Saya mengunjungi Kupang pada 18-26 Juli 2007 untuk mengumpulkan data tambahan dan mewawancarai sejumlah narasumber tentang hal-hal yang terkait dengan barter, termasuk dua sejarawan dari Undana, Prof Dr Mia Patty Noa dan Drs. Munandjar Widiyatmika. Museum negeri Kupang dikunjungi untuk mengetahui budaya daerah yang terkait dengan ekonomi di masa lampau di kawasan Flores dan Alor Pantar.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang barter dan hal-hal terkait dilakukan lewat pengamatan partisipatif (mengikuti kegiatan barter), wawancara mendalam, sharing kelompok dan *Focus Group Discussion (FGD)*, *open-ended questions*, dan beberapa kegiatan penunjang lain.

1.6.3.1. Participant Observation

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan barter di Wulandoni dan Lebala. Karena letaknya relatif dekat dengan Lamalera (8 km ke arah timur), perempuan Lamalera paling sering mengunjungi pasar Wulandoni. Pasar di Lebala (15 km ke arah timur Lamalera) juga didatangi, tetapi dibanding Wulandoni, peserta dari Lamalera ke pasar Lebala lebih sedikit jumlahnya.

Saya juga mengunjungi pasar-pasar barter lain di seluruh Lembata, pasar barter di Adonara, dan beberapa pasar barter di Alor dan Pantar. Data diperoleh dengan pengamatan langsung atau wawancara dengan peserta barter maupun semua lapisan masyarakat. Saya selalu bergabung dengan para peserta pasar, entah berjalan kaki, naik motor laut, atau kendaraan darat. Kalau harus bermalam karena pasar biasanya dibuka waktu subuh (di Pantar) saya juga tidur bersama para pedagang dan peserta pasar untuk

menangkap setiap pendapat, komentar, atau pemahaman tentang suatu masalah terkait kegiatan pasar. Di pasar saya memperhatikan bagaimana proses tawar-menawar terjadi, dan suasana berlangsungnya transaksi secara umum. Dengan mengikuti begitu banyak pasar, saya memperoleh konsep umum tentang barter serta kekhasan dari tempat ke tempat, yang dapat membantu saya dalam merumuskan kekhasan barter di Lamalera.

Saya mengikuti kegiatan barter di 27 tempat berbeda, yakni 16 di Lembata dan Adonara, dan 11 di Alor dan Pantar. Ke-16 pasar barter di Lembata dan Adonara itu ialah Wulandoni, Lebala, Waiteba, Loang, Baokume, Hadakewa, Tokojaeng, Lodoblolong, Wairiang, Roho, Walangsawa, Balauring, Pemole, Leuwayang, Duling, Sagu (Adonara). Sepuluh pasar barter di Alor dan Pantar ialah Alor Kecil, Bukapiting (di Alor), Lamalu, Air Panas, Kaka Mauta, Air Mama, Puntaru, Tamakh, Maliang, Baranusa, dan Wolu (Pantar). Total keikutsertaan di semua pasar itu 56 kali, 43 kali di Lembata dan Adonara, serta 13 kali di Alor dan Pantar.

Setiap kali ke pasar saya bergabung dengan para peserta pasar, kebanyakannya kaum perempuan. Di tempat di mana kami harus bermalam, saya juga bergabung dengan mereka. Ini saya lakukan untuk menangkap lebih mudah semua persoalan menyangkut pasar. Dengan cara seperti itu semua proses mulai dari persiapan pasar maupun kegiatan pasar itu sendiri, termasuk transaksinya, dapat saya pelajari lebih baik. Dengan mengikuti pasar di berbagai tempat, saya dapat lebih mudah memetakan kesamaan maupun kekhasan setiap pasar, dan sejauh mana ketahanan barter terhadap penetrasi uang.

1.6.3.2. In-depth Interview

Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga generasi pelaku barter di Lamalera untuk mengetahui dinamika barter dari masa ke masa. Dalam hal ini semua mereka adalah perempuan karena barter dilakoni hanya oleh perempuan. Wawancara serupa juga dilakukan dengan masyarakat di pedalaman, khususnya perempuan, yang biasa bermitra barter dengan Lamalera.

Dari generasi pertama (saat ini usia mereka sekitar 90 tahun) saya melakukan wawancara mendalam dengan enam orang, sedangkan dengan generasi kedua dan generasi ketiga masing-masing lima orang. Generasi pertama diwawancarai di rumah

karena mereka tidak bisa terlibat dalam barter lagi. Sedangkan dengan generasi kedua dan ketiga wawancara dilakukan paling banyak di pasar barter.

Dari generasi pertama dapat diketahui tentang praktik barter sekitar 80 tahun ke belakang (sekitar tahun 1920-an) ketika mereka masih sebagai remaja. Saya melakukan wawancara mendalam dengan enam orang dari mereka, yaitu Sesilia Hope (90 tahun), Sesilian Tuto (92 tahun), Clara (93 tahun), GertrudisTuto (84 tahun), Rosa Kaido (87 tahun), Elisabeth Ero (80 tahun).

Petrus Hide Blikololong (75 tahun) merupakan narasumber utama saya tentang sejarah, kebudayaan, dan adat istiadat Lamalera. Daya ingatannya yang kuat dan penguasaan tentang kearifan lokal yang cukup sistematis menyebabkan dia selalu menjadi informan utama dari para peneliti Lamalera selama ini.

1.6.3.3. Pertemuan Kelompok

Saya membentuk 9 kelompok *sharing* (5 di Lamalera, 4 lain masing-masing di Posiwatu, Imulolo, Puor, Boto). Kelompok *sharing* di Lamalera beranggotakan sekitar 15 orang/kelompok, sedangkan 4 kelompok di pedalaman diikuti sekitar 30-50 orang. Kelompok *sharing* di Lamalera semuanya beranggota perempuan, kecuali sebuah kelompok yang terdiri dari pria, semuanya tokoh adat, mantan kepala desa, mantan kakang, atau aparat desa.

Tabel 1.1. Jadwal Diskusi Kelompok di Lamalera dan Karafate

No.	Nama Kelompok	Jumlah	Waktu	Tempat
1	Kroko-Futunglolo	11 orang	Jumat, 25/1/2008.	Futunglolo
2	Fusugolo-Lefobele	13 orang	Rabu, 30/1/2008	Fusugolo
3	Fung-Fukalere	10 orang	Kamis, 31/1/2008	Fatoklesar
4	Lefolei-Lefololo	10 orang	Jumat, 1/2/2008	Fatoklesar
5	Kel. Puor	25 orang	Minggu, 27/1/2008	Puor
6	Kel. Posiwatu	30 orang	Minggu, 3/2/2008	Posiwatu
7	Kel. Imulolo	20 orang	Minggu, 3/2/2008	Imulolo
8	Kel. Boto	20 orang	Senin, 4/2/2008	Boto
9	Pemuka adat	10 orang	Rabu, 6 Feb.	Fusugolo

Dengan kelompok perempuan topik diskusi terfokus ke barter, sedangkan dengan kelompok pria topiknya menyangkut hal-hal budaya dan kemasyarakatan. Data dari pertemuan kelompok ini lebih banyak menyingkap bagaimana barter itu dilakukan, baik di *fule* maupun waktu *pnete*.

1.6.3.4. Kuesioner

Meski menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, saya merasa perlu untuk menguji hasil analisis kualitatif itu lewat kuesioner dengan *open-ended questions* yang dibagikan kepada 200 responden, 100 di antaranya disebar di Lamalera, dan 100 lainnya di empat desa mitra barter di pedalaman (Posiwatu, Imulolo, Puor, dan Boto). Pengisi kuesioner di Lamalera berasal dari berbagai kelompok dalam masyarakat mulai dari pelajar SMP, guru, pegawai, staf desa, kaum perempuan/pelaku barter, nelayan, dan wiraswasta. Di desa-desa mitra barter peserta juga terdiri dari berbagai kelompok masyarakat seperti pelajar SMP, guru, petani, kaum perempuan/pelaku barter, dan wiraswasta.

Kuesioner tidak dimaksudkan sebagai bagian dari *mixed-methodology* atau triangulasi, yakni memadukan metode kualitatif dan kuantitatif (Creswell 1994:173-177; Tashakkori/Teddlie 1998:137-139), karena hanya digunakan untuk menguji kesimpulan dari analisis kualitatif dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan meminta responden untuk memberikan penjelasan. Jawaban-jawaban ini kemudian diklasifikasi. Para asisten membagikan lembaran kuesioner dan memberikan penjelasan tentang bagaimana mengisinya.

Kuesioner terdiri dari 11 pertanyaan (*open ended*). Pertanyaan dalam kuesioner untuk keempat desa mitra barter Lamalera, merupakan pertanyaan silang dengan substansi pertanyaan yang sama yang diedarkan di Lamalera. Ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa barter melibatkan komunitas pesisir dan pedalaman, sehingga pandangan dari kedua pihak tentang barter sama-sama dibutuhkan.

Dalam penyebaran dan pengumpulan kuesioner di Lamalera saya dibantu oleh 14 pembantu lapangan, semuanya penduduk setempat dan sebagian besar remaja perempuan yang juga terlibat dalam kegiatan barter. Seorang di antara mereka menjadi koordinator. Para petugas lapangan terlebih dulu dikumpulkan untuk diberi penjelasan

tentang tata cara penyebaran kuesioner dan peran mereka untuk menjelaskan atau membantu para pengisi kuesioner yang mendapat kesulitan.

Tugas lapangan dikoordinasikan langsung oleh koordinator dan pembantu koordinator. Setiap minggu ada pertemuan untuk mengevaluasi pelaksanaan di lapangan. Kuesioner disebarakan mulai 20 Januari 2008 sampai akhir Februari 2008. Dibuka dengan pertemuan para petugas lapangan pada 20 Januari. Pertemuan evaluasi menjelang berakhirnya masa peredaran kuesioner dilaksanakan pada 10 Februari. Masalah krusial seperti pengisian yang tidak lengkap, hambatan dari pihak para pengisi dibahas dan diambil keputusan tentang cara mengatasi hambatan sehingga semua lembar kuesioner bisa diisi.

Penyebaran kuesioner di keempat desa di pedalaman dikoordinasikan masing-masing oleh seorang petugas lapangan, di bawah koordinasi koordinator yang berdomisili di Puor. Koordinator secara berkala berkomunikasi dengan para petugas lapangan (menemui mereka dengan sepeda motor atau telepon). Waktu penyebaran kuesioner juga sama dengan di Lamalera.

1.6.3.5. Data Lain

Data lain dalam studi ini tidak terkait langsung dengan barter dan pertanyaan penelitian tetapi lebih terkait dengan usaha penelitian ini untuk memberikan perspektif sejarah dari barter dan konteks sosial ekonomi setempat. Studi ini berusaha mengeksplorasi praktik barter hingga jauh ke masa lampau sehingga dapat dilihat dinamika barter serta daya tahannya dalam perjalanan sejarah.

Laporan jurnalistik dari para reporter media cetak dan elektronik yang datang ke Lamalera hampir seluruhnya tentang penangkapan *kotekelema*. Demikian juga hampir semua peneliti/akademis yang mengadakan penelitian di Lamalera hanya memfokuskan diri pada penangkapan paus, dan tidak menjadikan barter sebagai fokus penelitian. Analisis yang mengkaitkan *kotekelema* dengan barter pun jarang dilakukan.

Mungkin satu-satunya referensi tentang barter di Lamalera adalah yang ditulis oleh R.H. Barnes dan Ruth Barnes berjudul *Barter and Money in an Indonesian Village Economy*, yang dimuat di jurnal *Man* (Vol.24, No.3 September 1989). Dalam tulisan itu dia melangkah lebih jauh dibanding yang pernah dilakukan para peneliti sebelumnya,

seperti Anne Chapman dan Appadurai, yakni bahwa di Lamalera barter mempunyai hubungan intrinsic dengan bentuk-bentuk pertukaran lain. Sumber tak tertulis dalam bentuk cerita tutur, ritual, dan syair adat yang sangat melimpah di Lamalera juga saya andalkan untuk memahami barter.

Barter di Lamalera saat ini, dalam arti tertentu, berasal dari pulau kembar Lelan Batan. Leluhur orang Lamalera yang bereksodus di awal abad 16 karena bencana alam bukan saja menyelamatkan nyawa mereka tetapi juga pusaka budayanya, dan salah satunya ialah barter. Di tempat lama di Lelan Batan barter merupakan corak kegiatan ekonomi subsistensi mereka dengan penduduk lain di Pantar, Alor, dan Lembata bagian timur.

Keberadaan saya di Alor dan Pantar dalam penelitian ini bukan hanya mencatat kondisi barter saat ini, melainkan mencoba, berdasarkan informasi yang diberikan, menemukan sosok interaksi ekonomi di masa ratusan tahun lampau, ketika para pedagang Eropa mulai berlomba ke Maluku dan Timor untuk membeli rempah-rempah dan kayu cendana, maupun ketika pengaruh Majapahit cukup terasa sampai ke daerah itu. Sumber cukup penting untuk mencapai maksud ini ialah catatan Antonio Pigafetta yang mengikuti perjalanan Ferdinand Magelhaes keliling dunia, yang bersama kapal Victoria sempat mampir di Alor selama dua minggu di bulan Januari 1522.¹⁵

Di Alor dan Pantar, selain mencatat kegiatan barter, saya juga mengumpulkan data dan catatan dari penduduk setempat tentang interaksi ekonomi dan budaya mereka dengan Lelan Batan di waktu lampau. Yang saya dapatkan adalah cerita tutur, silsilah, adat, dan syair-syair adat yang memberikan petunjuk tentang interaksi ekonomi di awal abad 16.

Masyarakat Alor dan Pantar mengakui kekerabatan mereka dengan orang Lembata atau masyarakat Lamaholot di Flores Timur pada umumnya. Kekerabatan itu berpusat pada Lelan Batan sebagai tanah leluhur bersama. Mereka juga mengenal cerita tentang bencana ampuhan Lelan Batan, yang nyaris sama dengan versi di kalangan masyarakat Lamaholot di Flores Timur. Sebagian komunitas Lamaholot menyebut Lelan dan Batan dengan nama “Krokopukang”.

¹⁵ Bukunya berjudul *Magellan's Voyage Around the World*, yang diterjemahkan dari teks asli the Ambrosian MS, terbitan The Arthur H. Clark Company, 1906.

Rekonstruksi masa lalu di Lelan Batan bukan tak mungkin dapat dilakukan berdasarkan versi cerita di Alor Pantar dan Flores Timur. Usaha rekonstruksi di pihak Lamaholot di Flores Timur selama ini tidak berhasil karena hanya mengacu pada versi cerita di Flores Timur, dan kurang ada usaha untuk menemukan cerita versi Alor dan Pantar.

Semua hasil observasi ini saya per kaya dengan mewawancarai dua sejarawan di Makassar, yakni Dr. Edward Poelinggomang (Universitas Hasanuddin), dan Prof Dr Abu Hamid (Universitas 17 Agustus). Poelinggomang adalah ahli sejarah khusus kawasan timur Indonesia abad 18, sedangkan Abu Hamid dikenal sebagai ahli sejarah Luwu kuno.

1.7. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari tujuh bab.

Bab 1 berisi pertanggungjawaban metodologis seperti yang diuraikan di atas.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka menyangkut barter dan uang. Dalam bab ini mula-mula dikemukakan pandangan Polanyi, dan Simmel tentang barter. Sesudahnya dikemukakan hasil penelitian Anne Chapman tentang barter. Kemudian dikemukakan hasil studi R.H. Barnes/Ruth Barnes, Michael Alvard, David Nolin, dan J. Henry cs tentang barter atau fenomena resiprositas di Lamalera.

Barnes & Barnes menulis *Barter and Money in an Indonesian Village Economy* (1989), sedangkan Alvard dan Nolin meneliti tentang kerjasama dalam penangkapan ikan di Lamalera dan dituangkan dalam tulisan *Rousseau's Whale Hunt*. Sedangkan penelitian J. Henry cs di Lamalera dituangkan dalam *Economic Man in Cross-cultural Perspective* (2002) yang pada dasarnya menolak pandangan *homo economicus* yang dianut dalam ekonomi neoklasik.

Konsep Georg Simmel tentang barter dan uang dalam bukunya *The Philosophy of Money* (1978) saya gunakan untuk menggarisbawahi perbedaan karakter relasi sosial yang diakibatkannya. Secara khusus dibahas (1) uang, pertukaran, dan nilai, (2) barter dan uang, dan (3) dampak uang bagi individu, yang meliputi kerakusan dan kekikiran, ekstravaganza, kemiskinan asketis, sinisme, dan blasé attitude. Konsep *trust* dalam disertasi ini juga diambil dari Simmel.

Bab 3 membahas tentang masyarakat Lamalera, mulai dari asal usul, mata pencaharian, sistem kekerabatan, Kotekelema, Prefo, Adat, sistem religi dan kepercayaan, serta hubungan masyarakat pesisir dan pedalaman. Bab ini memberikan gambaran tentang Lamalera dari konteks budaya dan sebagai bagian dari ekologi pesisir.

Bab 4 membahas tentang anatomi *du-hope*. Di sini diberikan gambaran tentang sejarah praktik barter di sebagian wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), sampai pada anatomi barter yang dipraktikkan dewasa ini di Lamalera. Dibahas pula tentang barter di tengah perubahan zaman sekarang dengan masuknya arus penetrasi uang.

Bab 5 membicarakan tentang empat faktor yang menyebabkan mengapa barter hingga sekarang masih bertahan di Lamalera dan sekitarnya. Keempat faktor itu ialah adat, kotekelema, tena, dan prefo. Studi ini menyimpulkan bahwa adat merupakan spirit barter, *kotekelema* adalah komoditas utama barter, *tena* adalah sarana dan teknologi barter, sedangkan *prefo* merupakan jaringan barter.

Bab 6 yakni diskusi teoretis membuka ruang untuk diskusi teoritis menyangkut hal-hal terkait dengan hasil temuan dan kerangka teori dalam tinjauan pustaka. Di sini akan diberikan tanggapan terhadap sejumlah pendapat yang dikemukakan di bab 2, khususnya terhadap hasil studi para peneliti “Kelompok Lamalera” seperti Barnes & Barnes, Joseph Hendrich et.al., Michael Alvard, dan David Nolin. Selain itu diberikan beberapa pemikiran tentang sosiologi pesisir, model-model ekonomi alternatif di luar neo-klasik, dan isu-isu kontemporer terkait barter di Lamalera yakni kampanye perlindungan spesies langka dan tambang emas di Lembata.

Bab 7 merupakan rangkuman, kesimpulan, dan rekomendasi. Yang patut digarisbawahi adalah rekomendasi untuk membarui sejumlah UU yang lebih mendukung pengembangan model-model ekonomi alternatif bagi Indonesia agar sesuai dengan model yang diamanatkan dalam konstitusi RI, yakni pasal 33 UUD 1945, yang sering disebut sebagai “Konstitusi Ekonomi”.

Filename: dis-bab1-terbaru
Directory: F:\jacobus
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Bab I
Subject:
Author: Bpk.Yakobus
Keywords:
Comments:
Creation Date: 5/21/2010 5:08:00 AM
Change Number: 10
Last Saved On: 7/12/2010 8:47:00 AM
Last Saved By: Acer
Total Editing Time: 125 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 8:32:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 24
Number of Words: 6,934 (approx.)
Number of Characters: 39,527 (approx.)

